

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kasus Aborsi dan kemandulan yang banyak terjadi di masyarakat adalah pemantik dari proses kreatif ini. Rasa prihatin dan simpatik setelah mengamati kedua kasus tersebut pada akhirnya mengarahkan pada keinginan untuk menciptakan naskah drama yang diberi judul “Bingkisan Istimewa”. Kata “Bingkisan Istimewa” sendiri dipilih sebagai judul untuk naskah ini karena kata tersebut dirasa mampu mewakili isi cerita yang diciptakan yang berisi tentang sebuah harapan-harapan seperti halnya seorang yang mandul meminta dianugrahi seorang anak.

Naskah “Bingkisan Istimewa” ini adalah naskah yang menyampaikan pesan-pesannya melalui 7 tokoh, yaitu Welas, Ambar, Agus, Joko, Tigor, Gatot dan Mbah Darso. Alur yang dipergunakan dalam naskah “Bingkisan Istimewa” ini adalah alur maju atau linear, yaitu peristiwa yang dialami oleh tokoh cerita tersusun menurut urutan waktu terjadinya (*chronological order*) secara berurutan. Dialog yang terdapat dalam naskah “Bingkisan Istimewa” ini yaitu dialog keseharian. Latar ruangnya (*setting panggung*) yaitu perkampungan di pinggiran setasiun, latar waktunya kesemuanya terjadi pada malam hari dan latar suasana di dalam naskah ini akan senantiasa berubah-ubah sesuai dengan situasi atau peristiwa yang terjadi dalam cerita, Selain itu, masing-masing perasaan pribadi dari para tokohnya dengan sendirinya juga akan memunculkan sebuah suasana secara tersendiri. Gaya dari

naskah “Bingkisan Istimewa” ini yaitu gaya realisme naturalis, karena berusaha mengungkapkan sesuatu sebagaimana kenyataan yang ada dan juga merupakan usaha untuk menampilkan subjek dalam suatu karya sebagaimana subjek itu tampil dalam kehidupan sehari-hari tanpa melebih-lebihkan.

Dilihat dari isinya bahwa naskah “Bingkisan Istimewa” ini merupakan wujud rasa simpati dan kepedulian terhadap orang-orang yang mengalami kemandulan dan juga wujud penyampaian pesan terhadap orang-orang yang hendak melakukan aborsi agar mengurungkan niatnya karena ternyata banyak orang yang tidak bisa memiliki anak. Dapat pula disimpulkan bahwa naskah “Bingkisan Istimewa” ini adalah naskah yang sangat mengutamakan pesan-pesan moral didalam ceritanya.

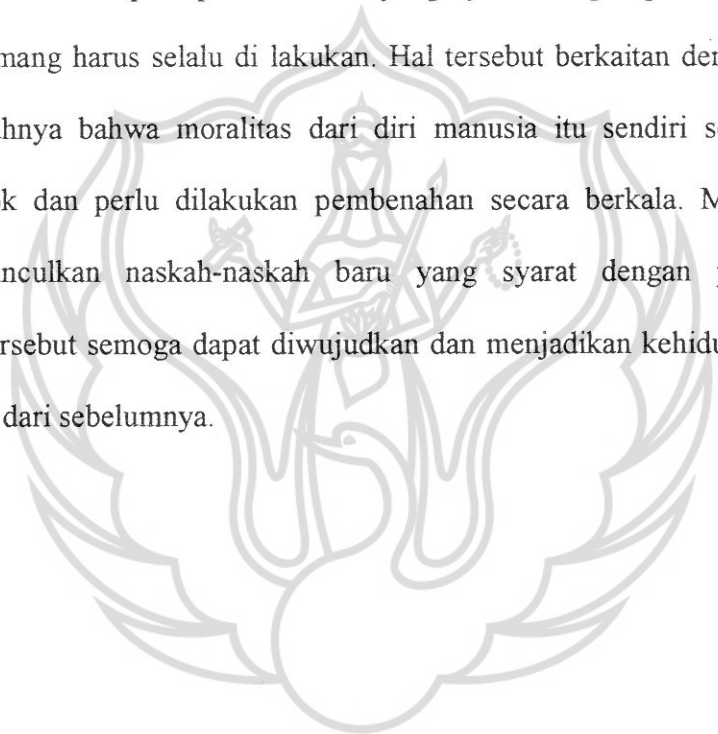
Perlu digaris bawahi juga bahwa naskah “Bingkisan Istimewa” di atas tentu saja belum dapat dikatakan sebuah naskah yang baik, lebih-lebih sempurna. Nantinya disetiap ada kesempatan akan selalu dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap naskah tersebut hingga nanti akan didapatkan naskah yang baik dan mendekati sempurna.

B. Saran

Dari beberapa kendala seperti ketidakmampuan di dalam menjaga motivasi dan sepirit sehingga menyebabkan proses penciptaan naskah “Bingkisan Istimewa” ini menjadi tidak lancar dan tersendat-sendat hendaknya dapat menjadi cermin agar jauh lebih baik lagi dikemudian hari. Selalu menjaga motivasi dan sepirit adalah kunci di dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan (penulisan naskah). Selain hal tersebut, dalam proses penciptaan naskah hendaknya memang harus dibekali dengan banyak referensi-referensi entah itu dari melihat, mendengar, merasakan ataupun juga

membaca. Melalui cara tersebut proses penciptaan akan dapat berjalan dengan lancar dan tentu saja terhindar dari kebuntuan. Untuk mendapatkan naskah yang baik hendaknya memang harus selalu melatih diri untuk memaksimalkan intelektual dan juga kreatifitas di dalam meramu sumber-sumber inspirasi yang dimiliki atau telah didapatkan.

Selain hal diatas penciptaan naskah yang syarat dengan pesan-pesan moral hendaknya memang harus selalu di lakukan. Hal tersebut berkaitan dengan keadaan yang sesungguhnya bahwa moralitas dari diri manusia itu sendiri semakin lama semakin bobrok dan perlu dilakukan pembenahan secara berkala. Maka dari itu dengan memunculkan naskah-naskah baru yang syarat dengan pesan moral pembenahan tersebut semoga dapat diwujudkan dan menjadikan kehidupan ini akan jauh lebih baik dari sebelumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- A.A.M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia, Bandung, 1999.
- Arief Mansjoer, dkk, *Kapita Selekta Kedokteran*, Media Aesculapulus Fak. Kedokteran UI, Jakarta, 2000.
- Bagian Obstetri dan Ginekologi Fak. Kedokteran UNPAD, *Ginekologi*, Elstar Offset, Bandung, 1981.
- Beckett, Samuel, *Lelucon Idiot*, Saduran Bebas, C. Mambor , Viktor.
- Budi Darma, *Sejumlah Esai Sastra*, PT. Karya Unipress, Jakarta, 1984.
- Chairul Anwar, *Drama Bentuk-Gaya dan Aliran*, Elkapi, Jogjakarta, 2004.
- E. Taylor, Loren. *Drama Formal dan Teater Remaja*, terjemahan, A.J. Soetrisman, Hadininda, Yogyakarta, 1981.
- Egri, Lajos, *The Art Of Dramatic Writing*, Simon & Scuster, Inc., New York, 1960.
- Fatimah T. Rony, *Cerita Pulau* , Film, Kalyana Shira Films, 2008.
- Hadari Hanawi, *Metode Penelitian Sosial*, Gajah Mada Unifersiti Press, Jogjakarta, 1985.
- Hasanudin WS, *Drama Karya Dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah dan Analisis*, Angkasa, Bandung, 1996.
- Herman J. Waluyo, *Drama Teori dan Pengajarannya*, Hanindhita Graha Widya, Yogyakarta, 2003.
- Jakob Sumardjo dan Saini K.M., *Apresiasi Kesusastraan*, Gramedia, Jakarta, 1994.
- Kirdjomulyo. “*Senja Dengan Dua Kelelawar*” Naskah Drama, Tidak Diterbitkan.
- Motinggo Busje, *Malam Jahanam*, Naskah Drama, Pustaka Jaya, Jakarta, 1995.
- Nur Sahid, *Semiotika Teater*, Lembaga Penelitian ISI Yokyakarta, Jogjakarta, 2004.
- RMA Harymawan, *Dramaturgi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1988.
- Rustman Mochtar, *Sinopsis Obstetri*, EGC, Jakarta, 1997.

Sofyan De Surza, *Suami Suami Takut Istri*, Sitkom, Trans TV, Multivision Plus, 2005-.

Sudjiman Panuti, *Memahami Cerita Rekaan*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1992.

Sulistyo Budi Nurcahyo, *Jogja Membangunkan Aku Dari Tidur Panjang*, Kabare, edisi XXXI, Tahun III, Januari 2005.

Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia*, Pustaka Gondosuli, Yogyakarta, 2002.

